



**SUPPLY CHAIN
INDONESIA**
for the Excellent Indonesia





ARTIKEL


SUPPLY CHAIN INDONESIA (SCI)

23 DESEMBER 2024

PROYEKSI LOGISTIK AGRIBISNIS 2025: TANTANGAN, PELUANG, DAN SOLUSI INOVATIF

 Taman Melati B1/22
Pasir Impun
Bandung 40194 Indonesia

 Telepon : +62 22 720 5375

 Mobile : +62 821 1515 9595

 E-mail :
sekretariat@SupplyChainIndonesia.com

 www.SupplyChainIndonesia.com

PROYEKSI LOGISTIK AGRIBISNIS 2025: TANTANGAN, PELUANG, DAN SOLUSI INOVATIF



Oleh:

Melati Salma

Junior Researcher & Consultant
Supply Chain Indonesia

Sektor agribisnis memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian global, terutama di negara agraris seperti Indonesia. Keberhasilan distribusi hasil pertanian dan produk olahan sangat bergantung pada efisiensi logistik. Peningkatan kebutuhan global terhadap hasil agribisnis membuat peran logistik menjadi semakin krusial. Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran proyeksi logistik agribisnis pada tahun 2025 dengan menganalisis tren, tantangan, peluang, dan solusi inovatif yang relevan. Menurut data Bank Dunia, biaya logistik di Indonesia mencapai 23% dari PDB, jauh lebih tinggi dibandingkan negara maju yang rata-rata berada di angka 8-10% (World Bank, 2022). Hal ini menunjukkan peluang besar untuk perbaikan efisiensi logistik agribisnis.

Tren Global yang Memengaruhi Logistik Agribisnis

Dalam beberapa tahun terakhir, tren global terus mengubah aspek logistik agribisnis secara signifikan. Perkembangan teknologi, perubahan pola konsumsi, dan peningkatan kesadaran akan keberlanjutan telah memengaruhi cara produk-produk agribisnis diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi. Transformasi ini menciptakan peluang baru sekaligus tantangan yang membutuhkan adaptasi cepat dari para pelaku industri. Berikut merupakan beberapa tren utama yang saat ini membentuk arah logistik agribisnis menuju 2025.

a. Digitalisasi dan Teknologi

Digitalisasi semakin merambah ke berbagai sektor, termasuk logistik agribisnis. Teknologi seperti *Internet of Things* (IoT), kecerdasan buatan (AI), dan *blockchain* telah mulai diterapkan untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam rantai pasok. Sebagai contoh, IoT memungkinkan pemantauan kondisi produk secara *real-time* selama transportasi, sementara *blockchain* dapat memastikan keaslian produk dan mengurangi risiko pemalsuan. Studi McKinsey menyebutkan bahwa implementasi digitalisasi dapat mengurangi biaya logistik hingga 30%, terutama dalam aspek transportasi dan manajemen inventori (McKinsey & Company, 2021).

b. Logistik Hijau (*Green logistics*)

Fokus global pada keberlanjutan telah mendorong adopsi logistik hijau. Di sektor agribisnis, hal ini mencakup penggunaan kendaraan listrik, optimasi rute

transportasi, dan pengurangan limbah kemasan. Tren ini diharapkan semakin kuat pada 2025, terutama karena tekanan dari konsumen yang lebih peduli lingkungan. Menurut laporan UNEP, penggunaan logistik hijau dapat mengurangi emisi karbon hingga 20% dalam lima tahun pertama penerapannya (UNEP, 2020).

c. **Permintaan Konsumen yang Berubah**

Konsumen kini lebih memilih produk organik dan bersertifikasi halal. Selain itu, *e-commerce* telah memengaruhi distribusi hasil agribisnis dengan meningkatkan kebutuhan akan pengiriman cepat dan efisien. Perubahan ini memaksa pelaku logistik untuk beradaptasi dengan sistem distribusi yang lebih fleksibel dan responsif. Laporan dari Statista menunjukkan bahwa penjualan *e-commerce* di sektor pangan dan agribisnis diperkirakan meningkat sebesar 15% per tahun hingga 2025 (Statista, 2023).

Tantangan Logistik Agribisnis Menuju 2025

Di tengah transformasi yang dipicu oleh tren global, sektor logistik agribisnis masih dihadapkan pada berbagai tantangan signifikan yang memengaruhi efisiensinya. Infrastruktur yang tidak merata, biaya logistik yang tinggi, dan dampak perubahan iklim adalah beberapa isu utama yang perlu ditangani untuk memastikan kelancaran distribusi hasil agribisnis. Berikut merupakan kendala-kendala dan bagaimana hal ini memengaruhi daya saing produk agribisnis Indonesia.

a. **Infrastruktur yang Tidak Merata**

Ketimpangan akses infrastruktur logistik di Indonesia, terutama di daerah terpencil, menjadi hambatan utama. Jalur distribusi yang tidak memadai menyebabkan biaya transportasi yang tinggi dan keterlambatan pengiriman hasil pertanian. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) melaporkan bahwa 40% wilayah pedesaan di Indonesia masih sulit dijangkau oleh kendaraan berat (Bappenas, 2023).

b. **Biaya Logistik yang Tinggi**



Indonesia dikenal memiliki biaya logistik tinggi yang mencapai sekitar 23% dari PDB. Faktor seperti ketergantungan pada transportasi darat, kekurangan fasilitas rantai dingin (*cold chain*), dan

biaya bahan bakar yang fluktuatif menjadi penyebab utama. Survei oleh Kadin Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 60% pelaku usaha agribisnis mengalami

kendala biaya logistik yang mengurangi daya saing produk mereka di pasar internasional (Kadin Indonesia, 2023).

c. Risiko Perubahan Iklim

Perubahan iklim membawa ketidakpastian yang memengaruhi produksi dan distribusi hasil pertanian. Cuaca ekstrem dapat merusak infrastruktur, menghambat transportasi, dan menurunkan kualitas produk agribisnis. FAO memperkirakan bahwa 25% kerugian hasil panen global disebabkan oleh cuaca ekstrem yang memengaruhi transportasi dan penyimpanan (FAO, 2022).

Peluang yang Dapat Dimanfaatkan

Meskipun logistik agribisnis menghadapi berbagai tantangan, terdapat banyak peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong pertumbuhan sektor ini. Investasi dalam infrastruktur, inovasi teknologi, dan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan membuka jalan bagi efisiensi yang lebih besar dan peningkatan daya saing produk agribisnis Indonesia. Berikut merupakan peluang-peluang yang dapat dioptimalkan untuk mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan sektor agribisnis.

a. Peningkatan Infrastruktur Logistik

Pemerintah Indonesia terus berinvestasi dalam pembangunan infrastruktur seperti pelabuhan, jalan, dan fasilitas pergudangan. Upaya ini memberikan peluang besar untuk meningkatkan efisiensi distribusi hasil agribisnis. Proyek strategis nasional seperti tol laut dan pembangunan pelabuhan baru di Indonesia Timur diharapkan mampu memangkas waktu distribusi hingga 40% (Kementerian PUPR, 2023).

b. Inovasi dalam *Cold Chain Logistics*

Cold chain logistics menjadi kunci untuk mengurangi kerugian produk segar. Investasi dalam teknologi pendingin dan transportasi berpendingin dapat meningkatkan kualitas produk hingga sampai ke konsumen. Menurut laporan DHL, pasar *cold chain logistics* di Asia Tenggara diperkirakan tumbuh sebesar 12% CAGR hingga 2025 (DHL, 2023).

c. Kolaborasi antara Sektor Swasta dan UMKM

Kemitraan antara perusahaan logistik besar dan UMKM dapat memperkuat rantai pasok agribisnis lokal. Model kolaborasi ini memungkinkan distribusi yang lebih luas dan efisien dengan tetap memberdayakan petani lokal. Studi Bank Dunia menunjukkan bahwa kolaborasi antara UMKM dan sektor logistik dapat meningkatkan pendapatan petani hingga 20% melalui akses pasar yang lebih baik (World Bank, 2023).

Proyeksi Logistik Agribisnis pada 2025



Proyeksi logistik agribisnis pada tahun 2025 menunjukkan transformasi signifikan yang dipengaruhi oleh adopsi teknologi, tuntutan keberlanjutan, dan perubahan pola pasar global. Dengan peningkatan fokus pada efisiensi dan daya saing,

sektor ini diprediksi akan meng-integrasikan lebih banyak inovasi untuk menjawab kebutuhan distribusi hasil agribisnis yang terus berkembang. Berikut merupakan beberapa aspek utama yang menjadi penentu arah logistik agribisnis di masa depan.

- a. Digitalisasi yang Semakin Meluas
Pada 2025, adopsi teknologi digital oleh perusahaan agribisnis diperkirakan akan semakin meluas. Pemanfaatan *platform* digital untuk manajemen logistik dan analisis data dapat meningkatkan kecepatan, akurasi, dan efisiensi distribusi.
- b. Fokus pada Keberlanjutan
Keberlanjutan akan menjadi fokus utama logistik agribisnis pada 2025. Hal ini didukung oleh regulasi pemerintah yang mendorong praktik logistik hijau, terutama untuk produk ekspor.
- c. Peningkatan Daya Saing Global
Dengan mengatasi tantangan logistik, produk agribisnis Indonesia memiliki peluang besar untuk bersaing di pasar internasional. Penyesuaian strategi distribusi yang berorientasi pada efisiensi dan kualitas menjadi kunci untuk mencapai daya saing tersebut. Data Kementerian Perdagangan menunjukkan bahwa nilai ekspor produk agribisnis Indonesia diperkirakan tumbuh 10% per tahun dengan dukungan logistik yang efisien (Kementerian Perdagangan, 2023).

Rekomendasi Strategi untuk Meningkatkan Logistik Agribisnis

Dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang di sektor logistik agribisnis, diperlukan strategi yang komprehensif dan terarah. Langkah-langkah strategis ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, keberlanjutan, dan daya saing produk agribisnis Indonesia, baik di pasar lokal maupun internasional. Berikut merupakan beberapa rekomendasi yang dapat diterapkan oleh pemerintah, pelaku usaha, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mewujudkan sistem logistik yang lebih tangguh dan inovatif.

- a. Investasi pada Teknologi dan Infrastruktur
Investasi pada teknologi IoT, *blockchain*, dan *cold chain* sangat penting untuk

meningkatkan efisiensi logistik agribisnis. Selain itu, pembangunan infrastruktur seperti jalan dan pelabuhan harus menjadi prioritas.

- b. Kebijakan Pemerintah yang Mendukung
Pemerintah perlu memberikan insentif bagi perusahaan yang berinvestasi dalam logistik hijau. Regulasi yang mendukung efisiensi dan transparansi dalam rantai pasok juga sangat diperlukan.
- c. Edukasi dan Pelatihan
Pelatihan bagi petani dan pelaku agribisnis untuk memanfaatkan teknologi modern dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam mengelola logistik. Selain itu, edukasi tentang pentingnya logistik hijau dapat membantu mempercepat adopsi praktik keberlanjutan.

Kesimpulan

Logistik agribisnis memainkan peran vital dalam memastikan ketersediaan pangan dan keberlanjutan sektor pertanian. Meskipun ada tantangan seperti infrastruktur yang tidak merata, biaya tinggi, dan perubahan iklim, peluang seperti digitalisasi, logistik hijau, dan peningkatan infrastruktur dapat dimanfaatkan untuk mendorong kemajuan. Dengan kolaborasi antara teknologi, pemerintah, dan pelaku usaha, proyeksi logistik agribisnis pada 2025 menunjukkan potensi besar untuk mendukung daya saing global dan keberlanjutan agribisnis Indonesia. Dengan keberlanjutan sebagai fokus utama, Indonesia dapat memposisikan diri sebagai pemain utama dalam pasar agribisnis global, terutama melalui pengembangan logistik yang efisien dan ramah lingkungan.

Referensi

Bappenas. (2023). Laporan Infrastruktur Logistik Pedesaan di Indonesia. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.

DHL. (2023). *Southeast Asia Cold Chain Logistics Market Report*. Singapore: DHL.

FAO. (2022). *Climate Change and Its Impact on Global Food Systems*. Rome: Food and Agriculture Organization.

Kadin Indonesia. (2023). Survei Kendala Logistik di Sektor Agribisnis. Jakarta: Kadin Indonesia.

Kementerian PUPR. (2023). Proyek Strategis Nasional untuk Infrastruktur Logistik. Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.

Kementerian Perdagangan. (2023). Ekspor Produk Agribisnis Indonesia: Peluang dan Tantangan. Jakarta: Kementerian Perdagangan.

McKinsey & Company. (2021). *Digital Transformation in Logistics: Opportunities for Emerging Markets*. New York: McKinsey & Company.

Statista. (2023). *E-commerce in Agriculture: Global Trends and Forecasts*. Hamburg: Statista.

UNEP. (2020). *Green Logistics Practices for a Sustainable Future*. Nairobi: United Nations Environment Programme.

World Bank. (2022). *Logistics Performance Index: Challenges in Indonesia*. Washington, D.C.: The World Bank.

World Bank. (2023). *Empowering SMEs in Agribusiness Through Logistics Partnerships*. Washington, D.C.: The World Bank.

* * * * *

*Isi artikel merupakan pemikiran penulis dan tidak selalu mencerminkan pemikiran atau pandangan resmi Supply Chain Indonesia.